

Cerita Tiga Keluarga Petani Gurem: Dinamika Penguasaan Lahan dan Degenerasi Petani di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Jember

The Story of Three Small Scale Farmers Families: Dynamics of Land Control and Farmer Degeneration in Kelurahan Karangrejo Kabupaten Jember

Oleh: Ucha Jaya Sucipta¹, Raudlatul Jannah²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: uchajayasucipta@gmail.com

Abstract

Farming families living in urban expansion areas are vulnerable to land conversion practices. It has consequences for the degeneration process of farmers in the sustainability of family farming businesses. It also can be seen through the lives of 3 families of gurem farmers in the Karangrejo Neighborhood. They practice land conversion for various reasons, which ultimately makes the farmer's children, as the next generation, lose interest in the agricultural sector. Ben White calls it the lost generation. This research aimed to find out the dynamics of land tenure and the process of degeneration of farmers in gurem farming families in Karangrejo Village. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results showed that several aspects influence land conversion practices: market, cultural, structural, heritage-sharing cultures, and pragmatic needs. In addition, judging from land ownership rights, there is a decrease in interest in becoming farmers in intergenerational relationships in each family. The next generation of family farming businesses thinks that farmers are laborious, hot, and wasteful jobs. Land conversion practices conducted by farming families further alienate children's access to production factors. One way that allows farmers' children in narrow-minded farming families to access production factors is by renting land.

Keywords: Farmer Degeneration, Farmer's Family, Land Conversion.

*Corresponding author.

Email: uchajayasucipta@gmail.com



Abstrak

Keluarga petani yang tinggal di daerah perluasan kota rentan terhadap praktik konversi lahan. Praktik ini tidak hanya berimplikasi terhadap penurunan jumlah lahan produktif dan jumlah usaha tani keluarga, namun juga berimplikasi pada proses degenerasi petani dalam keberlanjutan usaha pertanian keluarga. Hal ini dapat dilihat melalui kehidupan 3 keluarga petani gurem di Lingkungan Karangrejo yang melakukan praktik konversi lahan dengan berbagai alasan, yang pada akhirnya membuat anak petani sebagai generasi penerus kehilangan minat dan pandangan realistiknya terhadap sektor pertanian. Sebagaimana Ben White menyebutnya dengan istilah *lost generation*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika penguasaan lahan dan proses degenerasi petani pada keluarga petani gurem di Kelurahan Karangrejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi praktik konversi lahan, yakni aspek pasar, aspek kultural, aspek struktural, budaya bagi-bagi warisan, dan perilaku pragmatis. Di samping itu, dilihat dari aspek hak kepemilikan lahan, terdapat penurunan minat menjadi petani dalam relasi antargenerasional dalam tiap-tiap keluarga. Generasi penerus dalam usaha pertanian keluarga beranggapan bahwa petani adalah pekerjaan yang melelahkan, panas-panasan dan buang-buang tenaga. Praktik konversi lahan yang dilakukan keluarga petani semakin menjauhkan akses anak pada faktor produksi. Salah satu cara yang memungkinkan anak petani untuk mengakses faktor produksi ialah dengan menyewa lahan.

Kata Kunci: Degenerasi Petani, Keluarga Petani, Konversi Lahan.



Pendahuluan

Kelurahan Karangrejo merupakan wilayah perluasan kota dimana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Pekerjaan ini sengaja dipilih oleh masyarakat karena proses transformasi pengetahuan yang diturunkan oleh orang tuanya terdahulu ataupun budaya pewarisan lahan yang dilakukan secara turun temurun menjadi sebab masih banyaknya masyarakat bekerja sebagai petani. Sektor pertanian di Kelurahan Karangrejo sendiri masih di dominasi oleh usaha pertanian keluarga, dimana proses pengelolaannya dilakukan oleh anggota keluarga dengan luas lahan garapan $\leq 0,25$ ha atau dikenal dengan istilah petani gurem.

Meski mayoritas penduduk Kelurahan Karangrejo bekerja pada sektor pertanian, nyatanya tidak sedikit petani yang melakukan praktik konversi lahan dengan berbagai alasan. Meningkatnya pertumbuhan penduduk dan desakan kebutuhan akan lahan menjadi aspek eksternal praktik konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Karangrejo. Hal ini searah dengan Iqbal dan Sumaryanto (2007) yang mengatakan bahwa secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi ialah sawah. Tentu saja praktik konversi lahan tidak hanya berimplikasi pada penurunan jumlah areal pertanian maupun jumlah usaha pertanian keluarga, namun juga berimplikasi pada penurunan hasil produksi dan keberlanjutan usaha pertanian keluarga.

Bagi petani berlahan sempit, praktik konversi lahan justru membuat anak-anak petani kehilangan minat dan pandangan realistisnya terhadap sektor pertanian (White, 2015:332). Hal ini terjadi karena lahan yang dijual semakin menjauhkan anak petani untuk mengakses lahan pertanian. Selain itu, kepemilikan lahan yang sempit hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga, namun tidak cukup untuk dibagi atau diwariskan kepada anak-anak mereka. Akhirnya tidak sedikit pula anak-anak petani yang memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian yang sekiranya lebih menjanjikan. Menurunnya minat anak petani dalam memandang sektor pertanian, juga dipengaruhi oleh budaya gerontokrasi dimana petani tua baru memberikan akses lahan kepada anaknya ketika usia mereka sudah tidak lagi muda, yakni sekitar usia 40-an sampai 50-an (White, 2015:332).

Posisi petani yang serba salah memunculkan banyak kekhawatiran, disatusisi keluarga petani menginginkan anaknya untuk meneruskan usaha keluarga, namun disisi lain mereka sadar bahwa



lahan sempit yang mereka miliki tidak cukup dibagi dengan jumlah anak dalam keluarga. Sedang di sisi lain praktik jual beli lahan semakin tidak terkendali, terlebih kepedulian pemerintah terhadap fenomena ini masih dirasa kurang. Meski segelintir petani awalnya menolak menjual lahannya kepada pihak pengembang atau makelar, nyatanya banyak petani yang akhirnya memutuskan untuk menjual lahannya (pemindahan kepemilikan lahan) kepada pihak perumahan dengan alasan keterpaksaan. Oleh sebab itu dinamika penguasaan lahan dan degenerasi petani mudah ditemui dan akan langgeng terjadi.

Penelitian ini urgent dilakukan mengingat riset agraria merupakan objek yang terus menerus mengalami perubahan setiap tahunnya. Oleh karena itu agraria menjadi isu penting yang peneliti tulis dalam bentuk deskripsi empiris yang berfungsi untuk memaparkan dan menggambarkan dinamika penguasaan lahan dan proses degenerasi petani yang terjadi pada 3 keluarga petani gurem Kelurahan Karangrejo Jember.

Pembahasan

Petani dalam Sektor Agraria

Secara administratif Lingkungan Karangrejo berada pada wilayah perluasan kota. Hal ini menjadi alasan minimnya lahan garapan yang dimiliki usaha pertanian keluarga di Kelurahan Karangrejo. Mayoritas petani memiliki luas lahan garapan sekitar $\leq 0,25$ Ha. Pertambahan penduduk dan desakan kebutuhan lahan, akhirnya menyisakan para petani lahan sempit yang sangat rentan terhadap konversi lahan. Praktik konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Karangrejo misalnya dapat dilihat dari kesulitan para petani menghadapi tekanan pasar dari investor dan tekanan struktural melalui kebijakan pemerintah mengenai program pembagian sertifikat tanah.

Setidaknya pada tahun 2016 ketika program perumnas masuk (Perumahan Puri Bunga Nirwana) dan mengembangkan usahanya, setidaknya 10 hektar lahan-lahan produktif beralih fungsi menjadi lahan-lahan terbangun. Praktik konversi ini semakin marak terjadi ketika para petani memiliki hak kepemilikan lahannya yang sudah diberikan pemerintah sejak tahun 2009. Tentu pemindahan penguasaan lahan ini hanya menegaskan posisi petani sebagai objek eksploitasi yang banyak dirugikan oleh pihak pemilik modal dan negara. Ketidakberdayaan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahannya sendiri menjadi bukti nyata bahwa petani lemah secara otoritas, hukum



maupum modal. Akhirnya salah satu cara aman yang paling baik dilakukan oleh petani ialah menjual lahannya dan mencari lahan pengganti lain untuk dikelola.

Permasalahan lain yang timbul dari aspek pasar ialah aspek kultural, dimana lahan petani yang telah dijual akan berpengaruh pada penutupan jalur irigasi dan penurunan hasil produksi petani lain. Pada situasi sosial ini, pihak pengembang semakin memanfaatkan peluang dengan cara mengiming-imingi petani dengan harga penawaran lahan yang tinggi dan bayang-bayang mengenai areal lahan yang akan dipagar apabila petani bersikukuh tidak ingin menjual lahannya. Cara-cara tersebut terus dilancarkan pihak pengembang hingga tujuan utama mereka untuk mendapatkan lahan pertanian terpenuhi.

Keluarga Bapak Hendi: Kerong Ka Sabeh

Bagi Pak Hen, pertanian (sawah) tidak hanya diartikan sebagai lapangan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, namun lebih dari itu sawah merupakan rumah ke 2 untuk melepas penat, kejenuhan serta arena sosial dimana silaturahmi dan komunikasi antar petani lainnya terjaga. Kecintaan Pak Hen terhadap pertanian juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh orang tuanya terdahulu yang berprofesi sebagai petani, yakni perannya dalam menentukan dan mengkonstruksikan pengetahuan anak muda dalam memandang sektor pertanian (Blanckenburg dan Sachs dalam Plank, 1993:30). Transformasi pengetahuan mengenai cara-cara bertani di dapatkan oleh Pak Hen melalui keterlibatannya di lapangan pada proses produksi, seperti *macul* (menyangkul), *araos* (menyiangi rumput), *nanggeleh* (membajak sawah), mupuk, dan *nyelep* (menggiling padi). Keterlibatan inilah yang membuat Pak Hen akhirnya sulit berpisah dengan sawah dan selalu mencari lahan pengganti ketika lahan sebelumnya dijual.

a. Keputusan Menanam Tanaman Pokok

Salah satu jenis tanaman yang selalu dikelola oleh Pak Hen ialah tanaman pokok, seperti padi, jagung, maupun kedelai. Hal ini sengaja dilakukan Pak Hen sebab orang tuanya terdahulu hanya mengajarkan cara-cara menanam padi dengan tujuan penyediaan pangan untuk anggota keluarga. Terlebih menanam tanaman pokok tidaklah merugikan, sebab hasil panen dapat dikonsumsi sendiri, dan hasil panen yang lebih dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sekunder anggota



keluarga. Oleh karenanya banyak petani-petani seperti Pak Hen yang memilih dan memutuskan menanam tanaman pokok ketimbang tanaman komersil, seperti buah-buahan, tembakau, dan lain-lain. Setidaknya kurangnya ketertarikan petani untuk menanam tanaman komersil dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain: 1) minimnya pengetahuan yang dimiliki petani mengenai cara-cara membudidayakan tanaman dengan beragam vegetasi. 2) lamanya masa tunggu (masa tanam hingga masa panen) yang berbeda dari jenis tanaman membuat petani merasa enggan untuk mencoba menanam jenis tanaman komersil. 3) faktor edafologi yang mempengaruhi persebaran vegetasi menyebabkan tiap-tiap wilayah memiliki perbedaan jenis tanaman yang berbeda-beda. Sehingga di daerah pegunungan lebih cocok untuk ditanami dengan tanaman komersil (kopi, jeruk, apel, kakau, dan lain-lain). Sedangkan di dataran rendah jenis tanaman yang cocok untuk dikembangkan ialah tanaman pokok seperti padi, jagung dan ketela. 4) terakhir adalah proses pengetahuan mengenai cara-cara bertani yang sengaja diturunkan oleh orang tua umumnya berkenaan dengan cara mengelola tanaman pokok saja, sehingga stok pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani cenderung stagnan. Akhirnya banyak diantara petani yang memilih untuk menanam padi ketimbang menanam buah-buahan, sebab mereka tidak ingin mengambil resiko dan mengalami kerugian besar yang tidak mampu mengcover biaya produksi seluruhnya.

b. Proses Pemindahan Hak Kepemilikan Lahan

Keputusan Pak Hen untuk melakukan pemindahan hak kepemilikan lahan didasari atas keterpaksaan, maksudnya lemahnya otoritas dan desakan pihak pengembang membuat Pak Hen akhirnya memutuskan untuk menjual lahannya. Setidaknya ada beberapa aspek yang mempengaruhi Pak Hen dalam melakukan praktik konversi lahan, antara lain:

1. Aspek Pasar

Lokasi Kelurahan Karangrejo yang berada di wilayah perluasan kota, membuat para pemilik modal banyak membuka usaha dalam bentuk transaksi lahan skala besar dengan menggerus lahan-lahan pertanian dan mengusir petani dari faktor produksinya (Fauzi, 2003:xvii). Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Pak Hen, keputusannya untuk tidak menjual lahan dan mempertahankannya dari pihak pengembang nyatanya mengalami kebuntuan. Sebab makelar dari perumahan terus mendesak dan menakut-nakuti petani sampai tujuannya untuk membeli lahan pertanian bisa



terwujudkan. Salah satu makelar yang diamanahi oleh pihak perumahan Puri Bunga Nirwana adalah H.Syamsul. Tahapan yang perlu dilakukan oleh makelar untuk mendapatkan apa yang sesuai dengan tujuannya, yakni: 1) melakukan observasi lapang untuk melihat lokasi dan posisi areal persawahan dilapangan. 2) Setelah itu, makelar perumahan (H.Syamsul) datang bertamu ke rumah Pak Hen dengan tujuan menawar sawah miliknya dengan harga satuan meter sebesar 180 rb. Dari sini, pihak pengembang mencoba untuk mengiming-imingi pemilik lahan agar mereka rela menjual sawah mereka kepada pihak perumahan. 3) Ketika tawaran pertama ditolak, maka cara lain yang digunakan oleh makelar untuk mendapatkan sawah ialah dengan cara menakut-nakuti petani seperti yang dikatakan H.Syamsul “ya apa pas ini kalo lainnya sudah kena semua, masak punya sampean a kalo dipager ndak papa ya apa?” kepada Pak Hen. Pada tahap ini petani mulai goyah, was-was dan takut bila lahannya tidak bisa ditanami dan di pagar sebagaimana yang dilakukan pihak pengembang terhadap lahan milik tetangganya. Desakan-desakan itulah yang akhirnya membuat Pak Hen terpaksa untuk melepaskan lahannya kepada pihak perumahan, dan mencari lahan baru dengan harga yang lebih murah.

2. Aspek Kultural

Transaksi lahan skala besar yang dilakukan oleh pihak pengembang ternyata memunculkan aspek-aspek kultural sehingga petani gurem seperti Pak Hen akhirnya memilih untuk menjual lahannya. Salah satu implikasi yang sangat dirasakan Pak Hen saat itu ialah perpindahan dan penutupan jalur irigasi. Sawah-sawah yang dijual dan letaknya berdekatan dengan lahan pertanian Pak Hen, membuat sawah pak Hen tidak dapat dialiri air sebab jalur irigasi ditutup. Hal ini tidak hanya menghambat proses produksi namun juga berpengaruh pada penurunan jumlah hasil pertanian. Pada kondisi ini, akhirnya Pak Hen memutuskan untuk menjual lahannya kepada pihak pengembang dan mencari lahan pengganti.

3. Aspek Struktural

Aspek terakhir yang menjadi pemicu praktik konversi lahan yang terjadi pada Keluarga petani gurem, layaknya Pak Hen ialah aspek struktural, dimana kebijakan dan keberpihakan pemerintah hanya diberikan kepada penguasa (pihak yang bermodal), sedangkan petani-petani kecil tetap lemah secara otoritas dan minim pembelaan. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan kultural mengenai perpindahan jalur irigasi yang terus menerus. Beberapa kali petani Kelurahan Karangrejo melakukan protes kepada Dinas pengairan untuk memberikan akses air kepada petani,



namu tidak ada bentuk nyatanya maupun solusi yang diberikan oleh aparat pemerintah daerah. Tentu saja bentuk pembiaran ini merupakan bukti nyata bahwasannya negara tidak berpihak kepada petani kecil, dan hanya menegaskan petani sebagai objek eksploitasi yang mudah diintervensi dan didepolitisasi

c. Degenerasi Petani dan Keberlanjutan Sektor Pertanian

Praktik konversi lahan yang dilakukan oleh Pak Hendi, tidak hanya menutup akses lahan pertanian bagi ke 3 anaknya. Namun, secara tidak langsung menjauhkan dan membuat anak-anaknya tidak memiliki minat terhadap sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan jenis pekerjaan yang digeluti oleh ke 3 anak Pak Hen, misalnya bekerja sebagai tukang bangunan, membuka usaha dengan berjualan, dan bekerja sebagai tukang yang khusus menghitung keluar masuknya truck perumahan. Meskipun anak pertama Pak Hen memiliki lahan gadai, namun proses pengelolaannya diserahkan kepada mertuanya, sebab ia tidak mengerti cara-cara bertani.

Setidaknya menurunnya minat ke 3 anak Pak Hendi dalam memandang sektor pertanian, terjadi karena beberapa sebab, antara lain: Pertama, tidak ada proses transformasi pengetahuan mengenai cara-cara bertani yang diturunkan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari ketidaktahuan anak pertama pak Hen dalam mengelola lahan pertanian, meski dirinya sudah menikah dan menjadi kepala keluarga. Kedua, segala urusan yang berkenaan dengan pertanian, menjadi urusan Pak Hen sepenuhnya, sedangkan anak-anaknya dianjurkan untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Pada titik ini keterbatasan untuk mengakses lahan lambat laun membuat minat dan keinginan anak Pak Hen untuk bertani mulai berkurang. Ketiga, harapan dan keinginan orang tua kepada anaknya untuk menjalani hidup yang lebih baik menjadi alasan tersendiri bagi anak petani yang akhirnya enggan untuk berkecimpung dalam sektor pertanian. Orang tua tidak menginginkan anaknya mengulang nasib yang sama seperti apa yang dialami orang tua sebelumnya, seperti ngarit, dan berpanas-panasan. Ketiga sebab inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya degenerasi petani dalam keluarga petani.



Relasi Antargenerasional Keluarga Mbah Misya

Lahir dari keluarga petani membuat Mbah Misya mengerti akan arti penting lahan sebagai sumber ketahanan pangan. Pengetahuan mengenai sektor pertanian yang diturunkan oleh orang tuanya terdahulu benar-benar merasuk dalam diri Mbah Misya, termasuk keharusan baginya untuk terus menerus mengelola lahan sebagai penyedia taraf kehidupan pangan anggota keluarga. Pengetahuan ini pun juga diturunkan oleh Mbah Misya kepada 8 anak laki-laki dan 1 anak perempuannya, misalnya keterlibatan anak Mbah Misya di lapangan seperti *macul*, *mbajak*, *mupuk*, *nanem*, *araos*, *ngirim*, dan lain lain. Hal ini sengaja diturunkan Mbah Misya agar kehidupan 9 anaknya bisa terjamin dengan mengelola lahan. Meski pada kenyataannya hanya 3 dari 9 anak yang berkecimpung dalam sektor pertanian, Mbah Misya tidak pernah memaksakan semua anaknya untuk menjadi seperti dirinya.

a. Warisan untuk Sembilan Anak

Di usianya yang sudah memasuki 1 abad, Mbah Misya menyadari bahwa kewajibannya sebagai orang tua tidak bisa terpenuhi apabila dirinya belum memberi dan membagikan harta warisan secara adil dan merata kepada 9 anaknya. Untuk itu Mbah Misya menyetujui bila suatu saat lahannya itu dijual dan dibagi sama rata sesama saudara lainnya. Pada titik inilah kemudian rencana penjualan lahan menjadi agenda besar dalam keluarga ini.

Alasan utama disetujuinya rencana penjualan lahan oleh anak Mbah Misya ialah karena tingkat ekonomi rumah tangga antara anak satu dengan yang lainnya berbeda. Misalnya saja anak ke 8 Mbah Misya membutuhkan modal untuk usaha dagang kerupuknya. Anak pertama Mbah Misya yang membutuhkan uang untuk membeli pekarangan guna membagikan hak warisan kepada ke 2 anaknya. Pada titik inilah proses budaya pemiskinan dari generasi ke generasi akan terus terjadi, sebab lahan pertanian habis dibagi dengan jumlah anak dalam satu generasi.

Aspek lain yang muncul dari agenda penjualan lahan ini ialah aspek kultural, dimana jalur irigasi yang sempit membuat sawah Mbah Misya kesulitan untuk mendapatkan air. Terlebih letaknya yang berhimpitan dengan rumah-rumah warga membuat lahan pertanian Mbah Misya mendapat



beberapa gangguan hewan peliharaan warga, seperti ayam, bebek dan mentok yang dapat merusak tanaman padi disekitarnya.

b. Proses Degenerasi Petani di Keluarga Mbah Misya

Meski transformasi pengetahuan sudah sempat dilakukan oleh Mbah Misya, nyatanya hanya 3 dari 9 anak yang mau berkecimpung dalam sektor pertanian. Sedangkan yang lainnya memilih bekerja di luar sektor pertanian, seperti menjadi tukang, PNS, pedagang ayam, pedagang kerupuk, dan lain-lain. Bila anak-anak Mbah Misya mayoritas bekerja di luar sektor pertanian, maka generasi turunannya yang lain akan melakukan hal yang sama, yakni bekerja di sektor formal atau di luar sektor pertanian. Misalnya Bapak Amsori (Anak ke 8 Mbah Misya) yang bekerja sebagai pedagang kerupuk keliling, mengatakan bahwa “Kek tengah roh mon nyabeh.” atau sakit pinggang itu kalau nyawah. Melalui pernyataan ini dapat dikatakan bahwa bertani merupakan pekerjaan yang sangat berat dan hanya buang-buang tenaga. Anggapan sektor pertanian yang melelahkan tersebut pada akhirnya membuat Pak Amsori memiliki keingian dan harapan yang lebih kepada anaknya untuk bekerja disektor formal.

Setidaknya penurunan jumlah anak petani dalam memandang pertanian sebagai sektor yang menjanjikan dalam Keluarga Mbah Misya dan generasi penerus berikutnya, dipengaruhi oleh bererapa alasan, antara lain: 1) Anggapan sektor pertanian yang buruk, 2) Passion yang berbeda, 3) harapan dan keinginan orang tua kepada anaknya untuk merubah nasib yang lebih baik, 4) dan sektor formal yang dirasa lebih menguntungkan.

Realitas Hidup Keluarga Mbak Fera: Petani zaman Now

Mbak Fera atau yang memiliki nama lengkap Fera Iswanti (35 thn), lahir dari keluarga petani. Mbak Fera adalah anak pertama dari 2 bersaudara, adiknya bernama Joko Iswanto (28 tahun) yang sudah berkeluarga seperti dirinya. Tumbuh besar dikeluarga petani membuat Mbak Fera terbiasa berkecimpung dalam sektor pertanian, sebab selama masa remaja, ia sering membantu ke 2 orang tuanya untuk sekedar mengirim dan menunggu orang-orang bekerja di sawah milik orang tuanya. Melalui proses melihat dan memantau inilah Mbak Fera sedikit demi sedikit mengetahui bagaimana cara-cara bertani pada umumnya.



Meski orang tuanya berprofesi sebagai petani, Mbak Fera cukup terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, yakni menjadi Ketua RT 02 di lingkungan Pelindu dan menjadi anggota LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat). Di sela-sela kesibukannya, Mbak Fera mengaku bahwa dirinya dan suaminya juga bertani dengan menyewa lahan yang ia kelola untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Selama disibukkan dengan kegiatannya di luar rumah saat pagi hari, sore harinya Mbak Fera dan suami menyempatkan diri untuk melihat perkembangan lahan pertaniannya. Sebagaimana penjelasan Ben White (2015:332) sebagai berikut:

“Meanwhile, for the many young people whose parents are landless...for those young people the only possible way to become a farmer is to find work first outside agriculture (and often outside the village), hoping to save enough money to buy or rent some land”.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh anak petani berlahan sempit untuk mendapatkan akses sumber daya ialah dengan cara menyewa lahan. Mbak Fera mengaku bahwa hanya dengan menyewa lahan 2 kotak, semua biaya produksi tertutupi oleh hasil panen. Terlebih ia dapat membeli kendaraan bermotor tanpa kredit dan memperbaiki rumahnya yang berdinding gedhek menjadi batu bata. Bertani bagi mbak Fera dapat menjadi simpanan jangka panjang disamping kegiatan yang sedang ia lakoni sekarang.

a. Proses Pemindahan Hak Kepemilikan lahan dan Keberlanjutan sektor pertanian

Pilihan Mbak Fera untuk menyewa lahan bukan tanpa alasan, ia terpaksa menyewa lahan sebab lahan orang tuanya yang sebelumnya hendak diwariskan padanya, harus dijual untuk kebutuhan membayar hutang. Alasan pragmatis ini membuat praktik konversi lahan terjadi, dan generasi penerus dalam keluarga kehilangan akses faktor produksi.

Praktik konversi lahan ini secara tidak langsung mempengaruhi minat dan keinginan petani untuk berkecimpung dalam sektor pertanian. Salah satunya Iswanto (adik Mbak Fera) yang memutuskan untuk bekerja di sektor formal sebagai salah satu staff atau pegawai perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwasannya praktik konversi lahan dan keterbatasan kepemilikan lahan, sulit menciptakan peluang bagi para anak petani untuk berkecimpung dalam sektor pertanian, bahkan mereka yang sudah dibekali pengetahuan sekalipun. Desakan kebutuhan lahan menyebabkan petani di daerah perkotaan rentan terhadap praktik konversi lahan dan menyisakan keluarga-



keluarga petani berlahan sempit. Di satu sisi keluarga petani menginginkan anak-anak mereka melanjutkan usaha pertanian keluarga, namun di sisi yang lain mereka didesak dan ditekan oleh kebutuhan pasar, sehingga tidak sedikit petani di wilayah perluasan kota yang akhirnya melepaskan lahannya dengan alasan keterpaksaan. Ketakutan petani dan keputusannya menjual lahan, tidak lain hanya menegaskan posisi mereka sebagai objek eksploitasi yang terus menerus dirugikan (Fauzi, 2003:7). Ketidak berdayaan dan lemahnya otoritas dalam menghadapi pemilik modal (investor atau pengembang) inilah yang membuat petani akhirnya memilih menjual lahan. Aspek pasar inilah yang membuat petani semakin yakin untuk menyerahkan atau menjual lahan pertanian kepada pihak pengembang.

Kehidupan Petani Gurem di Wilayah Perluasan Kota

a. Tantangan Keluarga Petani dalam Dinamika Penguasaan Lahan

Petani yang hidup di wilayah perluasan kota memiliki tantangan lebih berat dibanding petani yang hidup di daerah pedesaan. Petani yang hidup di wilayah perkotaan akan dihadapkan pada tekanan pasar, dimana desakan kebutuhan lahan menyebabkan petani di daerah perkotaan rentan terhadap praktik konversi lahan dan menyisakan keluarga-keluarga petani berlahan sempit. Meski orang tua keluarga petani menginginkan anak-anaknya melanjutkan usaha pertanian keluarga, namun di sisi lain mereka didesak dan ditekan oleh kebutuhan pasar, sehingga tidak sedikit petani di wilayah perluasan kota yang akhirnya melepaskan lahannya dengan alasan keterpaksaan. Ketidak berdayaan dan lemahnya otoritas dalam menghadapi pemilik modal (investor atau pengembang) yang membuat petani akhirnya memilih menjual lahan.

Di samping itu, masifnya fenomena konversi lahan di wilayah kota, searah dengan usaha pengembang dalam mempengaruhi petani agar mereka mau menjual lahannya. Mulai dari iming-iming harga hingga menakut-nakuti mereka dengan memagar areal lahan pertaniannya. Pergeseran akan kebutuhan ekonomi dan perilaku pragmatis petani wilayah perkotaan semakin memasifkan praktik konversi lahan di Lingkungan Krangrejo.

b. Tantangan Generasi Muda dalam Usaha Keberlanjutan Usaha Pertanian Keluarga

Tantangan selanjutnya bagi petani yang tinggal di daerah perluasan kota ialah usaha untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Misalnya keluarga petani yang melakukan praktik konversi



lahan dan tidak mencari lahan pengganti, tentu akan berimplikasi terhadap minat anak muda dalam memandang sektor pertanian. Meskipun ada petani yang menjual lahan dan kemudian mencari lahan pengganti, tetap saja faktor produksi yang dimiliki tidak cukup dibagi dengan jumlah anak dalam suatu keluarga, seperti yang terjadi pada keluarga Pak Hen. Lahan sempit yang tidak cukup untuk dibagi kepada anaknya, akhirnya dibagi dengan cara memberikan hasil panen secara bergiliran kepada 3 anaknya, yakni Hendi, Sofi dan Khozen. Tentu saja hal ini membuat anak-anak petani pergi memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang dirasa lebih menguntungkan. Praktik konversi lahan ini tidak hanya menutup akses sumber daya bagi anak petani sebagai generasi penurus usaha pertanian keluarga, namun juga mengkonstruksi pemikiran anak petani dalam memandang sektor pertanian yang dekat dengan ketidakpastian dan merugikan.

Berdasarkan pemaparan pada subab-subab sebelumnya, proses degenerasi petani dalam keluarga petani di Kelurahan Karangrejo bisa terjadi karena beberapa sebab, di antaranya: Pertama, praktik konversi lahan yang menyebabkan anak petani kehilangan akses faktor produksi. Kedua, kepemilikan lahan yang sempit dalam keluarga petani membuat anak-anak petani lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian atau sektor formal yang lebih menjanjikan. Ketiga, Orang tua tidak mengarahkan ataupun mengajarkan anak-anak mereka untuk bekerja disektor pertanian, sebab orang tua tidak ingin mengulang nasib yang sama, dan berharap anak-anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tua sebelumnya. Keempat, budaya gerontokrasi menjadi alasan lain banyaknya anak petani yang tidak berkecimpung dalam sektor pertanian. Umumnya petani tua baru memberikan akses lahan kepada anaknya ketika usia mereka sudah tidak lagi muda, yakni sekitar 40 tahun sampai 50 tahun. Kelima, anak-anak petani kehilangan minat dan pandangan realistiknya terhadap sektor pertanian, sebab mereka beranggapan bahwa sektor pertanian adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan kerja keras, membuang waktu dan berpanas-panasan.

Kesimpulan

Dinamika penguasaan atas lahan yang terjadi dalam 3 Keluarga petani (Keluarga Pak Hendi, Keluarga Mbah Misya, dan Keluarga Mbak Fera) disebabkan oleh beberapa aspek, antara lain:1) aspek pasar; dimana perumahan mendesak dan membayangkan petani untuk membuat



mereka akhirnya setuju menjual hak kepemilikan tanah kepada perumahan. 2) aspek Kultural; aspek ini menjadi alasan pendukung bagi petani untuk menjual lahannya kepada pengembang sebab jalur irigasi yang tertutup karena desakan pembangunan perumahan, sehingga hasil panen menurun. 3) aspek struktural; Peran pemerintah terhadap permasalahan agraris kurang diperhatikan. Kebijakan pemerintah yang dibuat ternyata masih tumpang tindih dan memunculkan permasalahan sosial baru. Misalnya kebijakan bagi-bagi sertifikat yang dinilai kurang efektif, karena ketika petani memiliki sertifikat, mereka lebih dipermudah untuk menjual lahan dengan harga tinggi. 4) budaya bagi-bagi warisan, faktor ini menjadi alasan terjadinya budaya pemiskinan sebab lahan yang dijual habis untuk dibagikan kepada anak danke turunannya. 5) Aspek kebutuhan pragmatis, misalnya membayar hutang, membeli kebutuhan sekunder dan hedonisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila dilihat aspek hak kepemilikan lahan, terdapat penurunan minat menjadi petani dalam relasi antargenerasional dalam tiap-tiap keluarga. Sebab generasi penerus dalam suatu keluarga menolak bekerja di sektor pertanian dengan alasan tidak memiliki faktor produksi, citra buruk sektor pertanian yang dianggap melelahkan, panas-panasan, dan buang-buang tenaga. Selain itu harapan untuk merubah nasib menjadi keinginan orang tua untuk kehidupan anaknya yang lebih baik, sehingga perlahan tapi pasti anak lebih tertarik untuk bekerja di sektor formal. Lemahnya proses transformasi pengetahuan mengenai cara-cara bertani dari orangtua kepada anak, juga menjadi faktor hilangnya minat generasi muda memandang pertanian sebagai sektor yang memiliki prospek menjanjikan.



References*

- Fauzi, Noer. (2003). *Bersaksi untuk Pembaruan Agraria*. Yogyakarta: Insist Press.
- Iqbal, Muhammad & Sumaryanto. (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 167-182.
- Naafs, Suzanne & Ben White. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 89-106.
- Planck, Ulrich. (1993). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Profil Kelurahan Karangrejo. 2017.
- White, Ben, et al. (2012). The New Enclosures: critical perspectives on corporate land deals. *The Journal of Peasant Studies*, 619-647.
- White, Ben. (2015). Generational Dynamics in Agriculture: Reflections on Rural Youth and Farming Futures. *Cahiers Agricultures*, 24(6), 330-334.

